

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah wadah di mana manusia dilatih, dibentuk, diajarkan dan diproses untuk menjadi manusia yang bertumbuh di dalam Kristus. Stephen Tong (1995, hal. 30) mengatakan bahwa pendidikan harus merupakan penggabungan antara pengetahuan akademis dan pembentukan karakter. Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Al Muchtar, 2007, hal. 20). Sejak dini setiap anak harus ditanamkan akhlak dan nilai-nilai yang benar. Pendidikan saat ini sering sekali mengabaikan pembentukan karakter. Kebanyakan sekolah hanya memberikan pengetahuan saja tanpa diiringi dengan pembentukan karakter. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya karakter dan moral anak sekolah saat ini, seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan *bullying* yang disebabkan oleh anak sekolah. Guru memiliki peranan yang penting sebagai pendidik di sekolah karena sekolah adalah salah satu tempat di mana setiap anak dibentuk selain di rumah.

Sekolah adalah lembaga dalam dunia pendidikan. Melalui sekolah, siswa dibentuk untuk dididik dalam hal menemukan pandangan hidup yang benar dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan mereka sekarang ini. (Van Brummelen, 2009). Tuhan memberikan amanat agung kepada umatNya untuk memberitakan Injil (Matius 28:20). Melalui sekolah, peran guru sebagai pemberita Injil dapat diaplikasikan dengan benar. Di dalam proses belajar mengajar, guru bukan hanya memberikan materi kepada siswa namun menanamkan nilai-nilai Alkitabiah. Van Brummelen (2009, hal. 22) mengatakan bahwa peran guru adalah mengajak para

siswa untuk menyerahkan seluruh hidup mereka, pikiran, perkataan, dan perbuatan kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadi dan Tuhan atas hidup mereka. Sekolah membentuk setiap siswa untuk mengenal Tuhan melalui alam sekitar, materi yang dipelajari dan hubungan dengan sesama.

Allah dengan segala kedaulatanNya menginginkan manusia untuk menaati akan setiap kehendakNya. Namun oleh karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, hubungan manusia dengan Allah sudah menjadi jauh dan manusia sering sekali mengecewakan Allah. Manusia yang jatuh sedang dalam pemberontakan aktif melawan Penciptanya (Knight, 2009, hal. 248). Oleh karena itu manusia masih terus melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya karena keinginan manusia bertolak belakang dengan keinginan Allah. Keinginan manusia adalah kenikmatan duniawi di mana manusia cenderung memberontak dengan kehendak Allah. Di dalam 2 Raja-raja 17:37 mengatakan bahwa “Tetapi kamu harus berpegang kepada ketetapan-ketetapan, peraturan-peraturan hukum dan perintah yang telah ditulis-Nya bagimu dengan melakukannya senantiasa dengan setia, dan janganlah kamu berbakti kepada allah-allah lain”. Berdasarkan ayat tersebut sangat jelas dikatakan bahwa manusia harus mengikuti setiap ketetapan dan kehendak Allah. Allah menginginkan supaya manusia bisa menjalani hidupnya dengan benar sesuai dengan kehendakNya. Oleh karena itu, peraturan merupakan suatu hal yang diperlukan oleh manusia untuk menetapkan batasan-batasan di dalam hidup manusia.

Hal tersebut juga berlangsung di sekolah, setiap peraturan di dalam kelas sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran supaya lebih kondusif, efektif, dan teratur. Hal ini akan sangat berdampak selama proses pembelajaran berlangsung. Kelas yang tidak menerapkan peraturan dengan tegas akan membuat

kelas tersebut menjadi tidak kondusif. Suasana lingkungan yang berisik, ruangan belajar yang berantakan atau tidak tertata rapi tentu sangat berpengaruh dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan anak belajar (Surya, 2010, hal. 32). Perhatian anak mudah sekali terbagi dan anak akan mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasi belajar (Surya, 2010, hal. 32). Namun Van Brummelen memberikan suatu solusi terhadap kondisi-kondisi tersebut. Van Brummelen (2009, hal. 33) mengatakan bahwa guru menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa guru harus mampu membuat lingkungan kelas supaya berjalan dengan lancar dan kondusif melalui batasan-batasan yang diberikan di dalam kelas.

Kelas yang tidak kondusif akan mempengaruhi situasi belajar siswa sehingga siswa sulit untuk berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan penelaahan para ahli pendidikan, penyebab rendahnya kualitas dan prestasi belajar seseorang, sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan orang tersebut untuk dapat melakukan konsentrasi belajar (Surya, 2009, hal. 20). Konsentrasi belajar juga bisa ditentukan dari lingkungan kelas yang kondusif. Untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, guru harus menerapkan peraturan sehingga ada batasan-batasan yang dilakukan siswa di dalam kelas.

Konsentrasi belajar merupakan pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari (Surya, 2009, hal. 22). Berdasarkan pada definisi tersebut dapat dikatakan bahwa untuk memfokuskan konsentrasi terhadap suatu pembelajaran yang sedang berlangsung, seorang siswa harus memusatkan pikirannya terhadap pembelajaran tersebut dengan tidak melakukan kegiatan lain selama pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan

definisi tersebut juga dapat diartikan bahwa dalam memusatkan daya pikir siswa, dibutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar sehingga siswa mampu berkonsentrasi dengan baik.

Penerapan peraturan di dalam kelas akan meminimalisir kegiatan-kegiatan siswa yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat peraturan sudah diterapkan dengan tegas, kondisi kelas akan menjadi lebih kondusif dan siswa dapat berkonsentrasi dengan lebih baik. Kelas yang ideal akan menjadi tempat di mana para siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain (Van Brummelen, 2009, hal. 61). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap siswa harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman dengan saling membantu dan menghargai satu dengan yang lain. Misalnya saja pada saat ada siswa yang bertanya, siswa yang lainnya harus mendengarkan pertanyaan maupun pernyataan temannya yang sedang berbicara. Pada kenyataannya, tidaklah demikian yang terjadi di dalam kelas. Di Sekolah Lentera Harapan Kupang kelas VII-2 sangat sulit untuk menjaga konsentrasi belajar. Pada saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa ada yang melakukan kegiatan lain selama pembelajaran sedang berlangsung. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang terlampir dalam lampiran B-1 dan J-1 adalah mengganggu teman, mengobrol dengan temannya, dan ada yang melamun dengan pandangan yang kosong dan ada yang tidak mendengarkan apabila ada temannya yang sedang bertanya, sehingga sering sekali siswa mengulang pertanyaan yang telah ditanyakan oleh temannya. Dalam artian, siswa tersebut tidak mendengarkan temannya. Adapula siswa yang berteriak pada saat berbicara di dalam kelas dan memotong penjelasan guru. Perilaku siswa tersebut membuat guru bekerja ekstra

dengan banyak memakan waktu untuk menegur mereka sehingga manajemen kelas guru menjadi buruk dan materi tidak tersampaikan dengan baik.

Pada kenyataannya sekolah sudah menetapkan beberapa aturan yang harus ditaati di dalam kelas, misalnya pada saat ingin ke toilet, siswa memberikan *hand signal* kepada guru. Namun sering sekali pada saat guru memberikan *hand signal* untuk tenang, terkadang siswa mengabaikan dan masih ribut. Siswa merasa acuh tak acuh dengan peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah. Hal seperti inilah yang membuat manajemen guru menjadi buruk. Guru sulit untuk mengontrol siswa karena siswa sering mengabaikan setiap peraturan yang ada di dalam kelas (lampiran J-1 (KB-KP)).

Allah menciptakan manusia untuk saling mengasihi satu dengan yang lainnya. Seperti tertulis dalam Matius 22 : 39 yang berbunyi “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Hukum kasih tersebut harus dapat diaplikasikan di dalam kelas. Tidak ada lagi tindakan maupun ucapan yang menyakitkan terjadi di dalam kelas. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak akan terjadi di dalam kelas apabila peraturan kelas dapat diterapkan dengan tegas. Van Brummelen (2009, hal. 62) mengatakan tuntutanlah setiap siswa untuk memperlakukan guru dan teman-temannya dengan hormat dan bertanggung jawab. Harus ada batasan-batasan yang jelas yang perlu diperhatikan oleh siswa. Hal ini akan berdampak pada pembentukan perilaku siswa yang positif dan saling mendukung satu dengan yang lain. Setiap siswa harus mampu saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan setiap siswa bisa mengerti akan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Berdasarkan fakta-fakta yang sudah dijelaskan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul

penerapan peraturan kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VII-2 SMP Lentera Harapan, Kupang. Peneliti menerapkan peraturan di dalam kelas untuk memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan maupun tingkah laku siswa yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran di dalam kelas sehingga tercipta suatu lingkungan belajar yang nyaman. Peneliti berharap dengan meningkatkan konsentrasi belajar, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini akan meminimalisir gangguan-gangguan dari siswa yang menyebabkan sulitnya berkonsentrasi di dalam kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan peraturan dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa di dalam kelas?
2. Bagaimanakah penerapan peraturan di dalam kelas dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan peraturan dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa di dalam kelas?
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan peraturan dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VII-2 SMP Lentera Harapan Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menerapkan peraturan di kelas sehingga terciptalah lingkungan kelas yang kondusif dan efektif, serta siswa dapat belajar dengan tenang dan mampu menyerap materi dengan baik.

2. Bagi peneliti lain.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi peneliti lain untuk mengatasi masalah yang sama di dalam kelas serta untuk meningkatkan manajemen guru di dalam kelas.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Peraturan adalah identifikasi umum mengenai ekspektasi atau standar perilaku yang diharapkan dari siswa (Marzano, dkk., 2005, hal. 5). Sangat penting bagi siswa mengenali alasan untuk setiap peraturan dengan menyediakan harapan spesifik untuk setiap aturan (Burden, 2000, hal. 96). Setiap aturan ditetapkan untuk memberikan batasan-batasan tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Hal ini akan memberikan dampak yang baik terhadap perilaku siswa. Adapun langkah-langkah penerapan peraturan yang akan dilaksanakan di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. penetapan peraturan (Ming-tak & Wai-shing, 2008, hal. 55)
2. penetapan konsekuensi (Ming-tak & Wai-shing, 2008, hal. 55)
3. aturan dinyatakan dalam bentuk kalimat positif (Ming-tak & Wai-shing, 2008, hal. 55)
4. mengkomunikasikan setiap aturan secara verbal (Ming-tak & Wai-shing, 2008, hal. 55)

5. menggunakan contoh konkret dan mengilustrasikan peraturan (Burden, 2000, hal. 96)
 6. mengingatkan setiap aturan secara konsisten kepada siswa (Ming-tak & Wai-shing, 2008, hal. 55)
2. Konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari (Surya, 2010, hal. 152).

Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, kreatif, kritis, serta mencurahkan perhatian/ konsentrasi secara penuh dalam belajar serta suasana pembelajaran yang menimbulkan kenyamanan bagi siswa untuk belajar (Indrawati & Setiawan, 2009, hal. 16). Adapun ciri-ciri kelas tersebut yang akan dijadikan indikator konsentrasi adalah (Indrawati & Setiawan, 2009, hal. 16):

1. adanya keterlibatan penuh
2. perhatian peserta didik tercurah